

KESANTUNAN BERBAHASA SOPIR PETE-PETE PADA RANAH TERMINAL MALLENGKERI KOTA MAKASSAR (STUDI KAJIAN PRAGMATIK)

Nurhawara

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar
waranurhawara@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa sopir pete-pete pada ranah Terminal Mallengkeri, dan mengetahui pengaruh kesantunan berbahasa sopir pete-pete terhadap aktivitas mereka di lingkungan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan berbahasa berupa maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan, maksim kemurahan hati, maksim kerendahan hati, maksim penerimaan, dan maksim simpati. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi yang meliputi teknik rekam dan teknik catat serta metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa sopir pete-pete masih rendah. Hal ini dibuktikan dari jumlah tuturan yang diperoleh oleh peneliti. Dari 14 jumlah tuturan, ternyata hanya 4 (29 %) tuturan yang dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Tuturan selebihnya, yang berjumlah 10 (71 %) merupakan tuturan yang tidak santun. Pematuhan prinsip kesantunan hanya dipenuhi oleh sopir pete-pete pada empat maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati, dan maksim simpati.

Kata Kunci : Kesantunan Berbahasa, Terminal Mallengkeri

ABSTRACT

This study aims to describe the politeness of the language of pete-pete driver in the realm of Terminal Mallengkeri, and to know the influence of language politeness of pete-pete driver to their activity in the environment. This research is a qualitative descriptive type research and the theory used in this research is the theory of language politeness principle of maxim of wisdom, maxim of compatibility, maxim of generosity, maxim of humility, maxim of acceptance, and maxim of sympathy. Data were collected by using observation method which included recording technique and record technique and interview method. The results show that the level of politeness of the language of pete-pete driver is still low. This is evidenced by the number of speeches obtained by researchers. From the 14 number of speeches, it turns out that only 4 (29%) speech can be categorized as polite speech. The rest, which amounted to 10 (71%) was an irreverent speech. Adherence to the principle of politeness is only met by pete-pete drivers at four maxims, the maxim of wisdom, the maxim of acceptance, the maxim of generosity, and the maxim of sympathy.

Keywords: *Politeness of the Language, Terminal Malengkeri*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat. Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia bertumpu pada bahasa, Tanpa adanya bahasa maka aktivitas manusia tidak akan bisa berjalan dengan normal.

Salah satu fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan profesi atau pekerjaan adalah pengemudi kendaraan umum, yang dikenal dengan istilah ‘sopir’. Sopir merupakan salah satu pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh masyarakat dari berbagai macam golongan. Di Sulawesi Selatan, khususnya daerah Makassar, kendaraan umum yang memiliki rute dalam satu wilayah tertentu dikenal dengan istilah *pete-pete*. *Pete-pete* adalah kendaraan yang paling sering dijumpai karena alat transportasi masyarakat yang paling umum dan memiliki satu lajur tetap yang sama, yang dikenal dengan sebutan ‘terminal’.

Adapun terminal yang dipilih peneliti adalah Terminal Mallengkeri. Hal ini dilandasi oleh alasan bahwa Terminal Malengkeri merupakan

salah satu tempat yang paling sering dilalui oleh *pete-pete*, baik *pete-pete* yang rutenya berada di daerah sekitar kota Makassar maupun dari luar daerah. Oleh sebab itu, judul yang diusung pada penelitian ini adalah “Kesantunan Berbahasa Sopir *Pete-Pete* pada Ranah Terminal Malengkeri Kota Makassar (Studi Kajian Pragmatik)”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif. Berdasarkan permasalahan yang ingin diidentifikasi oleh peneliti, maka lokasi penelitian ini ditetapkan pada salah satu lingkungan terminal yang ada di kota Makassar, yakni Terminal Mallengkeri.

Informan Penelitian

Istilah yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah informan atau subjek penelitian (Sugiyono, 2015:300). Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah sopir *pete-pete*. Subjek penelitian ini terdiri atas 4 orang sopir. Sampel dipilih berdasarkan sistem *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan

sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Instrumen Penelitian

Sugiyono (2015:306), bahwa pada penelitian kualitatif, segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian masih belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, dan hasil yang diharapkan juga belum jelas. Jadi, dalam hal ini peneliti adalah instrumen kunci dari penelitian itu sendiri.

Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari informan, yakni hasil wawancara yang dilakukan dengan sopir pete-pete yang dijadikan narasumber.
2. Data sekunder, yakni data yang diperoleh melalui proses penelusuran terhadap sumber informasi berupa buku, internet, dan literatur lain. Sumber yang dimaksud adalah literatur yang berkaitan dengan kebahasaan khususnya kesantunan, tindak tutur, serta informasi tentang informan (sopir pete-pete).

Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh dari suatu penelitian, maka semakin representatif pula penelitian yang dilakukan. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Semua catatan yang diperoleh dari teknik pengumpulan data harus diolah sedemikian rupa agar jelas dan dapat menimbulkan kesan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Analisis data dibutuhkan untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, penyebaran angket, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kesantunan Berbahasa Sopir Pete-Pete

DATA NO. 1

Sopir A : “*Ngngurai Kalomang?*”

(Bagaimana Keong?)

Sopir B : “*Baji’ ji*” (Baik)

Analisis:

Maksud tuturan tersebut baik karena menanyakan kabar dari lawan

tutur, hanya saja menggunakan bahasa atau panggilan yang bersifat mengejek. “*Ngngurai Kalomang?*” atau jika diartikan berbunyi “*Bagaimana Kalomang (Sejenis keong)?*” Oleh sebab itu, percakapan yang dilakukan oleh kedua sopir di atas dikategorikan sebagai tuturan santun (Sopir B) dan tidak santun (Sopir A) karena terjadi pematuhan sekaligus pelanggaran Maksim Kebijaksanaan.

DATA NO.2

Sopir : “*Kemaeki Uding*” (Ke mana Uding)

Penjual : “*Tena kuessingi.*” (Saya tidak tahu)

Sopir : “*Angnggapa nakulle? An rinni isumpaeng*” (Mengapa bisa tidak tahu? Tadi dia ada di sini)

Penjual : “*Ya’ tena kucini’ki*” (Ya saya tidak lihat)

Analisis:

Tuturan tersebut diajukan oleh seorang sopir pete-pete kepada seorang penjaga warung yang biasa menjadi tempat istirahat atau berkumpulnya sopir pete-pete di Terminal Mallengkeri. Sopir mencari seorang temannya dengan menuturkan kalimat pertanyaan berbunyi, “*Kemaeki Uding?*” yang

artinya “Di mana Uding”, lalu penjual mengatakan tidak tahu. Tetapi sopir kembali menimpal jawaban yang dituturkan oleh penjual dengan mengucapkan tuturan yang terdengar tidak santun, yakni “*Angnggapa nakulle? An rinni isumpaeng*”, artinya “Kenapa bisa? Tadi dia ada di sini”. Pernyataan sopir pada tuturan kedua terdengar memaksa, dalam artian seolah tidak mau menerima pernyataan lawan tuturnya. Sehingga, disimpulkan bahwa tuturan yang diujarkan sopir tidak santun karena melanggar maksim penerimaan.

DATA NO.3

Sopir A : “*Jaimi nugappa lurang anne alloa?*” (Banyak penumpang yang kamu dapat hari ini?)

Sopir B : “*Paccei, sike’deki kugappa lurang anne alloa*” (*Paccei*, sedikit saya dapat penumpang hari ini)

Sopir A : “*Nakke kamma tong ji*” (Saya juga sama)

Sopir B : “*Allo siala’ anne alloa*” (Hari ini adalah hari sial)

Analisis:

Bentuk tindak tutur yang diucapkan pada percakapan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur yang santun dan tidak santun

karena mematuhi sekaligus melanggar maksim penerimaan. Ungkapan pertama pada percakapan tersebut terdengar santun karena menanyakan tentang jumlah penumpang yang didapat oleh rekan sesama sopir. “*Jaimi nugappa lurang anne alloa?*” (Banyak penumpang yang kamu dapat hari ini?) merupakan kalimat kepedulian seorang teman terhadap rekannya, sehingga tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Hal sebaliknya terjadi pada tuturan yang diujarkan oleh Sopir B. Pada kalimat “*Allo siala’ anne alloa*”, yang artinya “Hari ini adalah hari sial” dapat dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun. Ungkapan tersebut diucapkan karena sopir tidak mendapatkan banyak penumpang seperti yang diharapkan. Tuturan yang diujarkan oleh sopir pete-pete tersebut terdengar tidak santun karena terkesan memaksa, sehingga percakapan tersebut dikategorikan sebagai tuturan santun (oleh sopir A) dan tidak santun (oleh Sopir B).

Maksim Kemurahan Hati

Pada maksim kemurahan hati, setiap pelaku dalam proses interaksi

diharuskan mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan pihak lain, atau dalam hal ini adalah mitra tutur. Maksim kemurahan hati lebih mengedepankan tuturan yang mengacu pada kalimat ekspresif.

DATA NO.4

Sopir A : “*Maeko angnginung kopi*”
(Sini minum kopi)

Sopir B : “*Minum mako. Bambang mi anne siala*” (Minum saja sendiri.
Hari ini panas Sial)

Sopir A : “*Angngapako? Sensitif kamma*” (Kamu kenapa? Sensitif sekali)

Sopir B : “*Ededeh... Jangko gangguka Sundala*” (Ededeh...
Jangan ganggu saya *Sundala*)

Analisis:

Pada tuturan pertama yang diucapkan oleh Sopir A masuk dalam kategori pemuatan karena ungkapannya sudah memenuhi prinsip dari maksim ini. Sopir A menunjukkan kepedulian atau sikap dermawan pada Sopir B dengan cara menawarkan segelas kopi untuk diminum. Tetapi, pernyataan tersebut kembali ditanggapi dengan santun oleh sopir A dengan menanyakan keadaan sopir B dengan ungkapan

“*Anggapako? Sensitif*

kamma” (Kamu kenapa? Sensitif sekali), sehingga tuturan yang diungkapkan oleh sopir A masuk dalam kategori santun karena terjadi Pematuhan Maksim Kemurahan Hati.

Adapun tuturan sopir B tersebut tentu terdengar sangat tidak enak atau tidak santun, karena sopir pertama menawarkan kopi padanya yang juga berstatus sebagai sopir. Namun, respon yang diberikan sopir B tersebut sangat tidak menyenangkan karena membalas dengan cara mengumpat dan mengatakan “*Minum mako. Bambang mi anne siala*”, (Minum saja sendiri. Hari ini panas Sial) lalu kembali dijawab oleh sopir B dengan mengatakan “*Anggapako? Sensitif kamma*” (“Kamu kenapa? Sensitif sekali”). Pada tuturan tersebut sopir B mengutarakan kata-kata kasar kepada sopir A yang menawarkan minum kopi. sehingga dapat dipastikan bahwa ungkapan yang dituturkan oleh sopir B tersebut tidak santun karena terkesan menyinggung, atau dalam prinsip kesantunan *Leech* disebut Pelanggaran Prinsip Kesopanan Maksim Kemurahan Hati.

Maksim Simpati

Maksim simpati merupakan

salah satu prinsip dari kesopanan dalam bertutur. Seseorang yang selalu mematuhi maksim ini akan dianggap sebagai seseorang yang selalu mengedepankan perasaan dan kepedulian terhadap orang lain. Terutama di saat lawan tutur sedang mengalami kesulitan. Sebaliknya, jika tidak memenuhi maksim ini maka proses interaksi dengan orang lain akan dianggap membosankan.

DATA NO.5

Sopir A : “*Anngapa natena nubattu risubangngi?*” (Mengapa kemarin kamu tidak menyopir?)

Sopir B : “*Kodi pakkaseakku ka pa'risikki battanku*”. (Kesehatanku terganggu kerana perutku sakit)

Sopir A : “*Mdd... Pacce'na*”
(Mdd... manja)

Analisis:

Percakapan yang dilakukan oleh dua orang sopir pete-pete tersebut dapat dikategorikan sebagai pematuhan (santun) sekaligus pelanggaran (tidak santun) maksim simpati. Hal tersebut dikarenakan sopir pete-pete A menyatakan ekspresi kepedulian terhadap situasi yang dialami oleh sopir pete-pete B tentang ketidakhadirannya pada hari

sebelumnya dengan mengucapkan kalimat “*Anngapa natena nubattu risubangngi?*” (Mengapa kemarin kamu tidak menyopir?). Pertanyaan tersebut menandakan sikap simpati pada rekannya, sehingga kalimat pertama yang diucapkan pada obrolan tersebut dapat dikategorikan sebagai Pematuhan Maksim Simpati (santun) dalam prinsip kesantunan Leech. Lalu, pertanyaan sopir A bahwa ia tidak bekerja karena ia sedang tidak enak badan. Namun, sopir A menanggapi sebagai ejekan yakni *paccena* yang artinya adalah “manja”. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech ungkapan pada bagian tersebut sekaligus melanggar Maksim Simpati (tidak santun), karena kata ini menunjukkan ketidakpedulian sopir A terhadap sopir B. Sehingga dapat disimpulkan bahwa percakapan di atas mematuhi sekaligus melanggar maksim simpati.

Maksim Kecocokan

Maksim ini mengharuskan untuk meminimalkan ketidakcocokan seseorang dengan lawan tutur. Seseorang yang mengedepankan maksim ini dalam berinteraksi akan

dianggap santun. Sebaliknya, jika seseorang tidak mematuhi maksim ini maka dianggap tidak santun dalam bertutur atau bahkan dianggap tidak berwawasan luas. Salah satu contohnya adalah:

DATA NO.6

Sopir A : “*Woee... Bagi-bagi lurangnu Balala!*” (Woee... Bagi-bagi penumpangmu Rakus”)

Sopir B : “*Tea ja’.*” (Saya tidak mau)

Sopir A : “*Balalanu*” (Rakus)

Analisis:

Percakapan dilakukan oleh sesama sopir pete-pete di lingkungan Terminal Mallengkeri pada saat hendak mencari penumpang. Sopir A yang belum mendapatkan seorang penumpang meminta kepada sopir B yang penumpangnya sudah ada lima orang untuk membagi atau mengalihkan sebagian penumpangnya dengan mengatakan “*Woee... Bagi-bagi lurangnu Balala!*”. Balala dalam bahasa Makassar artinya “rakus”. Namun, sopir B menolak dengan mengatakan tidak mau. Lalu, sopir A kembali menjawab pernyataan sopir B dengan mengatakan hal serupa, yakni “*Balala*”. Oleh sebab itu, percakapan di atas dapat

dikategorikan sebagai pelanggaran sopan santun dalam hal maksim kecocokan, karena tidak adanya kemufakatan yang terjadi di antara kedua sopir tersebut (tidak santun). Oleh sebab itu, tuturan di atas dapat dikategorikan ke dalam tuturan tidak santun atau pelanggaran prinsip kesopanan Leech pada Maksim Kecocokan.

Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati merupakan salah satu prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Maksim kerendahan hati mengharuskan seseorang mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain yang dalam hal ini adalah lawan tutur. Seseorang yang mematuhi prinsip ini dianggap sebagai orang yang sopan dalam bertutur dan tidak sombong.

DATA NO.7

Sopir : *“Kopinnu rong sicangkiri”*
(Kopimu dulu satu cangkir)

Penjual : *“Iye, kitayang mi”* (Iye, tunggu)

Analisis:

Pelaku dari percakapan yang terjadi tersebut adalah seorang sopir pete-pete dan seorang penjual.

Tuturan sopir pete-pete *“Kopinnu rong sicangkiri”* yang artinya *“Kopimu dulu satu cangkir”* dinilai tidak sopan. Cara sopir dalam menuturkan kalimat tersebut sedikit kasar dengan nada yang tinggi seolah mengejek penjual atau penjaga warung tersebut. Oleh sebab itu, percakapan di atas dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kerendahan hati. Tuturan yang diujarkan oleh sopir pete-pete tidak santun, karena tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam pelanggaran prinsip kesantunan dengan Maksim Kerendahan Hati.

1. Analisis Pengaruh Kesantunan Berbahasa Sopir Pete-Pete

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat mengetahui secara langsung pengaruh tindak tutur sopir pete-pete terhadap aktivitas di lingkungan Terminal Mallengkeri. Hal ini didasari pada pernyataan yang dikemukakan sendiri oleh sopir pete-pete pada saat wawancara. SP (20 tahun) mengatakan bahwa:

“Tidak ji. Ka bercanda ji toh. Kalau sopir itu bicara sesamanya dengan cara begitu tadi ditau mi kalau bercanda. Itu moa yang bikin kasih

dekatki. Kalau sopir dengan sopir baik semua ji. Tidak ada yang bilang saling menjelek-jelekan.”

(wawancara pada tanggal 6 Oktober 2016)

Pernyataan SP tersebut didukung oleh jawaban yang dikemukakan oleh U (43 tahun).

“Nda ji. Kalau mengejek itu paling bercanda-bercanda. Tidak ada yang berkelahi kalau orang sadar iyya. Karena kalau ada sesuatu iyya ditau ji kalau bercanda jadi tidak ada orang berkelahi. Beda kalau mabuk, tidak sadar. Jadi gampang marah.”

(wawancara pada tanggal 6 Oktober 2016)

Pernyataan tersebut diperkuat pula oleh informan SA (21 tahun) dan MH (50 tahun)

“Nda ada. Semua sama-sama teman ji. Jadi tidak ada rebut-ribut. Tapi tidak kenal semua.”

(wawancara pada tanggal 6 Oktober 2016)

Ketiga pernyataan yang diperoleh dari informan di atas sudah dapat membuktikan bahwa keributan atau pertikaian karena cara sopir pete-pete dalam bertutur tidak memengaruhi apapun terhadap aktivitas atau hubungan pertemanan sopir pete-pete itu sendiri. Hampir semua sopir menganggap ungkapan kasar yang diucapkan adalah bentuk candaan karena tidak pernah

diungkapkan dengan cara yang serius.

Keributan atau pertikaian terjadi hanya pada saat-saat tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Wujud ragam bahasa yang diucapkan di lingkungan Terminal Mallengkeri belum bisa dikategorikan santun jika diukur dengan menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Berdasarkan data-data yang didapatkan di lokasi penelitian, hampir semua tindak tutur yang diujarkan oleh sopir pete-pete tidak sesuai dengan kaidah kesantunan dalam berbahasa.

Ucapan keseharian sopir pete-pete didominasi oleh ungkapan-ungkapan ejekan yang disertai dengan nada kasar atau sarkasme, seperti *Sundala* (anak haram), *Balala* (rakus), *kalomang* (keong atau jika diartikan secara denotatif maksudnya adalah lamban), dan masih banyak ungkapan-ungkapan lain yang bisa dikategorikan sebagai ujaran yang jauh dari prinsip kesopanan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data maka pada bagian ini peneliti merekomendasikan saran bahwa

penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap kesantunan berbahasa di lingkungan terminal, dengan kajian yang menarik, dan dengan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih relevan serta akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntono. 01 September, 2012. Jumlah Bahasa Daerah di Indonesia. *Kompas.com*, hlm.6
- Canova, Indo. 2016. *Ragam Bahasa*, (online), (<https://www.scribd.com/doc> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 12.50).
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Cristonetwo, Denny. 2016. *Tindak Tutur (Austin dan Searle, (online)*, (<https://www.scribd.com> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 13.17).
- Dardjowijoyo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Dariyadi, M. Wahid. 2014. *Bahasa Pragmatik*, (online), (<http://tulisanterkini.com> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 12.59).
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Hendrik. 2013. *Realisasi Kesantunan Berbahasa di lingkungan Pasar Sentral Kabupaten Pinrang*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar
- Jalaluddin, Rakhmat. 2014. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jelita, Ria. 2013. *Variasi Penggunaan Bahasa atau Ragam Bahasa*, (online), (<http://riajelita.tumblr.com> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 13.49).
- Junus, A Muhammad dan Andi Fatimah. 2012. *Pembentukan Paragraf Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Kaelan. 2013. *Pembahasan Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma
- Kurniawan. 2012. *Pragmatik*, (online), (<http://eprints.ums.ac.id> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 12.45).
- Maya. 2012. *Pragmatik dan Tuturan*, (online), (<http://eprints.uny.ac.id.pdf> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 13.16).
- Nalihati. 2015. *Pragmatik*, (online), (<http://repository.widyatama.ac.id/> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 13.20).

- Oktaviana. 2012. *Kesantunan Berbahasa*, (online), (<http://eprints.uny.ac.id/pdf> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 13.33). hasa diakses pada 15 Juni 2016 pukul 13.06).
- Pujiastuti, Rahayu. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia secara Pragmatis*, (online), (<http://digilib.unipasby.ac> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 12.45).
- Rahim, Rahman. 2008. *Meretas Bahasa Mengkaji Pragmatik*. Makassar: Lembaga Penerbit Unismuh Makassar
- Rahim, Rahman dan Thamrin Phaelori. 2013. *Seluk Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Romis Aisy
- Roisah. 2014. *Ragam Bahasa*, (online), (<http://roisah.weebly.com/ragam-bahasa.html> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 12.50)
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa; Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga
- Slamet dan Suwanto. 2012. "Bentuk Tindak Tutur Direktif Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Lingkungan PGSD Jawa Tengah" dalam *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* 41(1): 42
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyaningsih, L. Siti. 2015. *Variasi Bahasa*, (online), (http://file.upi.edu/Variasi_Ba
- Surya, Doddy, 2016. *Variasi Bahasa dalam Sociolinguistik*, (online), (<http://www.academia.edu> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 12.45).
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung
- Valkinz, Wirman. 2013. *Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)*, (online), (<http://www.kabarguruku.com> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 13.18).
- Yayuk, Rissari. 2015. Tindak Tutur Ekspresif Masyarakat Banjar. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 2(1): 50
- Yudiana, Helda. 2013. *Kesantunan Modalitas dalam Tindak Tutur Imperatif Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 1 Kelara Kabupaten Jenepono*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar